

**PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM
MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG**

SKRIPSI

Oleh:

KRISNA ADITYA PRAYOGA
NPM 2003110005

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : KRISNA ADITYA PRAYOGA

N P M : 2003110005

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari, tanggal : Kamis, 30 Mei 2024

W a k t u : Pukul 08.15 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP

PENGUJI II : H. TENERMAN S.Sos, M.I.Kom

PENGUJI III : Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEHI, S.Sos, MSP

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap : KRISNA ADITYA PRAYOGA
N.P.M : 2003110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG

Medan, 20 Mei 2024

Dosen Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, M.I.Kom

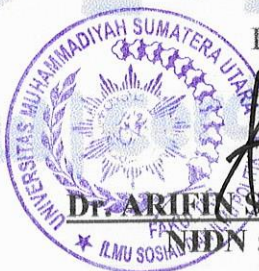
NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom

NIDN : 0127048401

Dekan,



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, KRISNA ADITYA PRAYOGA, NPM 2003110005, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 06 Juni 2024

Yang menyatakan,



KRISNA ADITYA PRAYOGA

**PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM
MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG**

KRISNA ADITYA PRAYOGA
2003110005

ABSTRAK

Komunikasi menjadi alat utama keberlangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Komunikasi dalam hal ini mencakup dua komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi bukan hanya dari lisan tetapi juga dari tatapan mata, gerak tubuh, isyarat tangan dan lain sebagainya atau biasa disebut dengan komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal itulah yang menjadi penguat dalam melakukan komunikasi. Ruang merupakan sebuah bentuk dari pesan nonverbal proksemik. Komunikasi nonverbal sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi lain di luar kata-kata verbal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang komunikasi nonverbal, Proksemik, bahasa, dan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan tahapan, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat berperan penting sebagai pembimbing yang berkontribusi besar untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara emosional dan sosial, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dalam semua aspek kehidupan.

Kata Kunci: Komunikasi Nonverbal, Proksemik, Anak Berkebutuhan Khusus

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada kita semua sampai saat ini. Selanjutnya, shalawat bermahkotakan salam kita junjungkan kepada baginda raja Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah kepada alam terang benderang dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan sampai saat ini.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis yang berjudul **“Peran Komunikasi Nonverbal Proksemik Dalam Memahami Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Melati Aisyiyah Tembung”**

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Bapak **Supratmen** dan Ibu **Elly Risnawati**. Serta kepada kakak kandung penulis **Chintya Puspita Ayu** yang selama ini telah memberikan dorongan, dukungan, semangat serta rasa kasih dan sayang yang begitu tulus kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha, doa dan bantuan dari berbagai pihak yang akhirnya skripsi ini dapat

penulis selesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos.,M.I.Kom selaku Wakil Dekan I dan Ibu Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
5. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi
6. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah berperan besar dalam memberikan waktu, kesempatan, ilmu dan arahannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Seluruh Bapak/Ibu staff BIRO Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membantu penulis dalam memenuhi segala bentuk berkas administrasi yang dibutuhkan selama masa perkuliahan
8. Kepala sekolah serta Guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung yang sudah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk penelitian ini

9. Seluruh teman-teman seangkatan Program Studi Ilmu Komunikasi Stambuk 2020 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
10. Subroto, Muhammad Akmal Farid, Prayoga Ade Rendy Wiranata, Ghaitza Zahira Sofa, Mega Novindri, dan Fitrah sari Tanjung yang telah menyemangati, menemani dan mensupport penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
Harapannya penulisan skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis sendiri serta orang banyak. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 30 Mei 2024

Penulis

Krisna Aditya Prayoga

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR BAGAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1. Komunikasi Nonverbal.....	9
2.2. Proksemik.....	12
2.3. Bahasa	13
2.4. Anak Berkebutuhan Khusus.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1. Jenis penelitian	20
3.2. Kerangka Konsep	20
3.3. Defenisi Konsep	21
3.4. Kategorisasi Penelitian	22
3.5. Narasumber	23
3.6. Teknik Pengumpulan Data	24
3.7. Teknik Analisis Data	25
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1. Hasil Penelitian	27
a. Sejarah SLB Melati Aisyiyah.....	27
b. Profil SLB Melati Aisyiyah.....	27
4.2. Visi dan Misi	28
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian	29

4.4. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....	56
5.1. Simpulan.....	56
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep.....	21
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	22
Table 4.1 Nama dan Jabatan	29
Tabel 4.2 Identitas Narasumber	29

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, dirumah tangga, di tempat pekerjaan, di pasar, dalam masyarakat atau dimana saja mereka berada. Komunikasi menjadi alat utama keberlangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat. Pertukaran pemikiran, ide-ide dan gagasan dari suatu orang ke orang lain atau kelompok, dari kelompok kepada orang per orang atau dengan kelompok lain terjalin lewat komunikasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, tujuan utama berkomunikasi adalah membangun personal discovery (penemuan diri), Survival (kelangsungan hidup), memperoleh kebahagiaan dan menemukan hidup rukun dan damai. Komunikasi adalah salah satu aspek terpenting manusia dan salah satu proses sosial yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang lancar mempengaruhi berhasil atau tidaknya komunikasi itu sendiri selain itu, komunikasi juga bisa membangun dan menciptakan hubungan antar sesama dan juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang telah dikomunikasikan (S. M. Putri, 2015)

Komunikasi dalam hal ini mencakup dua komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi bukan hanya dari lisan saja tetapi juga dari tatapan mata, gerak tubuh, isyarat tangan dan lain sebagainya atau biasa disebut dengan komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal itulah yang menjadi

penguat dalam melakukan komunikasi. Komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal adalah komunikasi yang sering digunakan secara jelas dan memiliki arti yang jelas, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan istilah komunikasi yang digunakan untuk melukiskan peristiwa diluar kata-kata yang terucap dan tertulis.

Ruang merupakan sebuah bentuk dari pesan nonverbal proksemik. Komunikasi nonverbal sendiri merupakan sebuah bentuk komunikasi lain di luar kata-kata verbal. Komunikasi nonverbal ini memiliki porsi yang lebih besar pada komunikasi antarmanusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh melalui syarat-syarat nonverbal. Seperti halnya keberadaan sebuah ruang yang merupakan sebuah bentuk komunikasi nonverbal yang sangat berkontribusi terhadap makna sosial yang terbentuk di antara para penghuni ruang tersebut ketika saling berinteraksi satu sama lain (Octavianti, 2016).

Dalam dinamika komunikasi interpersonal, keberagaman keadaan individu tentu saja dapat mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi. Kondisi komunikasi yang efektif, termasuk kondisi medium dan medium yang sesuai dengan kesempurnaan penerima (indera), merupakan faktor penentu komunikasi yang baik. Namun permasalahannya adalah tidak semua orang memiliki perkembangan fisik dan psikis yang sempurna. Bagi anak yang mempunyai keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi akibat kelainan perkembangan mental dan fisik, hal ini tentu akan menyebabkan perbedaan gaya komunikasinya.

Dalam kehidupan di sekitar kita, tentu tidak jarang kita menjumpai anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi baik yang di derita sejak lahir maupun yang terjadi di dalam perjalanan aspek perkembangannya. Maka akan menjadi permasalahan yang sangat mendasar ketika ternyata anak dalam perkembangannya tidak mampu melakukan kegiatan komunikasi verbal secara normal. Contohnya seperti berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dalam pendengaran atau disebut dengan tunarungu berbeda dengan anak biasanya. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dengan pendengaran. Untuk mengajar murid tunarungu, guru dituntut untuk memiliki strategi pembelajaran tersendiri dengan memanfaatkan alat indera lainnya pada proses belajar mengajar dikelas. Selain itu, guru juga harus membentuk pola hubungan didalam kelas dengan tepat sehingga pesan dapat dipahami oleh murid tunarungu (Baran et al., 2013).

Aktivitas komunikasi nonverbal penyandang tunarungu lebih kepada menggunakan tanda-tanda, symbol-simbol yang digunakan untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Seperti apabila mereka haus, mereka hanya bias mengungkapkannya dengan mengepal tangan seperti memegang gelas dan mengarahkannya kemulut atau menggosok-gosok leher bagian depan pertanda bahwa mereka haus hendak ingin minum (Sufrizal, 2020).

Berbicara tentang *body language*, masyarakat perlu mempelajarinya untuk memahami dan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas. Misalnya saja penyandang disabilitas seperti autisme, autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang membuat penderitanya sulit berkomunikasi dengan orang

lain. Semua penderita autisme memiliki tiga gejala umum, namun tingkat keparahan ketiga gejala tersebut berbeda-beda pada setiap penderita autisme.

Dalam konteks anak autis, tentu saja orang tua memandangnya sebagai ujian atau anugerah dari Tuhan ketika seorang anak mengidap autisme. Yang mana perasaan tersebut membangkitkan kesabaran, keikhlasan dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah mempercayakan lahirnya seorang anak berkebutuhan khusus di hari kandungan ibunya. Maka jika suatu pemberian dirawat atau dirawat dengan baik, maka pahala Allah akan berlipat ganda. Anak autis sendiri merupakan anak yang tertinggal dibandingkan anak lainnya. Jika terdapat dua kelainan, yang pertama adalah kelainan hubungan sosial. Dengan demikian, anak autis tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain termasuk orang tuanya, sehingga anak autis tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan teman, guru, atau orang tuanya. Akibatnya anak merasa terisolasi sehingga membuat anak autis merasa berada di dunianya sendiri, sehingga orang lain disekitarnya tidak mengetahui apa yang dilakukan anak tersebut, yang peneliti gambarkan pada anak autis adalah bagian dari anak. Di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang (Hanifa Rahmadani & Alfikri, 2023).

Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Tembung merupakan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Percut Sei Tuan Wilayah Deli Serdang. Jumlah siswa di SLB 'Aisyiyah adalah 76 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. Dengan demikian, SLB 'Aisyiyah Tembung mempunyai tanggung jawab yang luar biasa dalam menjalankan misinya untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada peserta didiknya. Tentunya pelaksanaan pembelajaran memegang peranan

yang sangat penting dalam terlaksananya tujuan pendidikan. Sehingga proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan verifikasi dapat dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masalah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus seperti permasalahan yang dialami dalam komunikasi sulit berkomunikasi verbal, ketika pada saat guru menjelaskan dengan perlahan dan si anak memperhatikan dari gerak mulut. Dalam keaktifan pembelajaran anak berkebutuhan khusus jika dalam mengerjakan tugas maupun catatan itu lengkap, hanya terkendala dalam komunikasi sehingga anak kurang aktif.

Dalam bersosialisasi permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus sulit bergaul dan tidak terlalu memiliki banyak teman, dalam interaksi sosial anak berkebutuhan khusus anaknya baik-baik saja, dan ramah. Dalam kepercayaan anak berkebutuhan khusus kurang percaya diri, dan kurang memiliki semangat belajar dikelas. Hasil penelitian secara umum anak berkebutuhan khusus dari segi aspek cara berkomunikasi, penyesuaian sosial dan pribadi anak bermasalah dan dari segi aspek akademis berjalan normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pelaksanaan pendidikannya tidak hanya membutuhkan pelayanan khusus, namun juga perlu strategi, metode, guru bahkan kurikulum dan pembinaan yang khusus juga. Dengan pembinaan, pengarahan dan pembinaan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, mereka menjadi mampu berinteraksi, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu menolong dirinya sendiri dan dapat mencapai kesuksesan seperti anak-anak normal lainnya

dengan tetap berkepribadian yang konsisten dengan ajaran yang diterima. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah yang telah di uraikan maka peneliti berupaya ingin memberikan kontribusi akademik mengenai gambaran tentang peran komunikasi nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep maupun teori-teori tentang komunikasi nonverbal proksemik, khususnya peran komunikasi nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian tentang komunikasi nonverbal prosemik, khususnya peran komunikasi

nonverbal proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkannya:

- a. Bagi SLB Melati Aisyiyah Tembung, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang komunikasi nonverbal proksemik antara guru dan murid tuna wicara demi peningkatan pendidikan.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang dapat membantu masyarakat berkomunikasi lebih efektif dengan penyandang disabilitas wicara, yang juga merupakan bagian integral dari masyarakat.
- c. Manfaat bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan yang akan memperkaya literatur akademik dalam bidang komunikasi. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan teori dan praktik yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

1.4. Sistematika Penulisan

Dengan standar penulisan ilmiah, dalam penyusunan skripsi sesuai dengan pedoman skripsi yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: URAIAN TEORITIS. Bab ini menguraikan teori-teori, yang berisi tentang komunikasi Nonverbal, Proksemik, Bahasa, dan Anak Berkebutuhan Khusus.

BAB III: METODE PENELITIAN. Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, definisi operasional data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu pelaksanaan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah penelitian.

BAB V: PENUTUP. Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni : efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan (Nurhadi et al., 2017).

Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan dalam diri seseorang atau antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian mendasar, yaitu bahwa komunikasi adalah proses menciptakan, mengirim, menerima dan mengolah

pesan. Dengan demikian, setiap penakluk komunikasi menjalankan empat fungsi: merumuskan, mentransmisikan, menerima, dan memproses pesan. Keempat operasi ini biasanya berlangsung secara berurutan. Merancang pesan berarti menciptakan ide atau pemikiran. Hal ini terjadi dalam pikiran manusia melalui proses kerja sistem saraf. Pesan yang terbentuk kemudian diteruskan ke orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Membuat dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang diteruskan oleh orang lain. Pesan yang diterima kemudian diproses melalui sistem saraf dan ditafsirkan. Setelah ditafsirkan, suatu pesan dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari seseorang. Ketika ini terjadi, orang tersebut mengatur ulang dan mengirimkan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini terus menerus terjadi secara berulang-ulang (Simon & Alouini, 2004).

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Pesan atau simbol-simbol nonverbal sangat sulit untuk ditafsirkan dari pada simbol verbal. Bahasa verbal seialur dengan bahasa nonverbal, contoh ketika kita mengatakan “ya” pasti kepala kita mengangguk. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal meliputi semua aspek komunikasi selain kata-kata sendiri seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), fitur, lingkungan yang mempengaruhi interaksi (suhu, pencahayaan), dan bendabenda yang mempengaruhi citra pribadi dan pola interaksi (pakaian, perhiasan, mebel) (Jalil, 2015).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa komunikasi selain kata-kata yang terucap dan tertulis. Secara teoritis, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Pesan komunikasi nonverbal merupakan penegasan, pelengkap ataupun pengganti dari pesan komunikasi verbal dapat berupa gerakan, body language ataupun isyarat yang telah disepakati antara komunikator dan komunikan (I. Putri, 2018).

Ada lima fungsi pesan non verbal yaitu:

1. Repetisi mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal.
2. Substitusi menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiksi menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen melengkapi atau memperkaya makna pesan non verbal.
5. Aksentuasi menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.

Komunikasi nonverbal kaya dalam makna, setiap isyarat nonverbal yang diciptakan oleh seseorang pada saat berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan atau emosi kepada seseorang. Ketika isyarat nonverbal yang disampaikan seseorang kepada orang lain maka isyarat yang diterima ini akan dimaknai oleh orang yang menerima isyarat tersebut, namun pemaknaan ini dapat berbeda pada orang yang berbeda. Perbedaan pemaknaan ini menjadikan isyarat nonverbal kaya akan makna (Hendra, 2017).

Dominasi komunikasi nonverbal dalam proses komunikasi manusia bahkan pernah diteliti oleh ilmuwan Charles Darwin. Darwin melakukan penelitian yang berfokus pada ekspresi wajah sebagai penunjuk emosi seseorang. Darwin meyakini bahwa gerakan-gerakan ekspresi wajah dan tubuh seseorang merupakan suatu pernyataan penting dan mengandung pikiran, maksud, serta emosi yang sesungguhnya bahkan lebih hebat daripada apa yang disampaikan dalam bentuk kata-kata. Penelitian Darwin ini kemudian diikuti oleh ilmuwanilmuwan lain sehingga kini banyak bermunculan penelitian-penelitian yang mengkaji tentang pesan nonverbal yang ditransmisikan manusia (Sumartono, 2007).

2.2. Proksemik

Proksemika adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi si penutur berada. Dengan kata lain, proksemika ini berhubungan dengan kedekatan fisik. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban si penutur dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian si penutur terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial. Dalam ruang personal, proksemika dapat dibedakan menjadi empat ruang interpersonal:

- 1) Jarak intim, yaitu jarak dari mulai bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki. Biasanya jarak ini untuk bercinta, melindungi, dan menyenangkan.
- 2) Jarak personal, yaitu jarak yang menunjukkan perasaan masing - masing pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.

- 3) Jarak sosial. Dalam jarak ini pembicara menyadari betul kehadiran orang lain, karena itu dalam jarak ini pembicara berusaha tidak mengganggu dan menekan orang lain, keberadaannya terlihat dari pengaturan jarak antara empat kaki hingga dua belas kaki.
- 4) Jarak publik, yaitu berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga (Moch, 2017)

Proksemik merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal yang berlangsung dalam bentuk jarak pada saat berkomunikasi. Jarak atau ruang komunikasi biasanya ditentukan oleh seberapa akrab dan nyamannya Anda dengan lawan bicara. Proksemik yang berasal dari bahasa Inggris “proxemics”. Proksemik mencakup studi mengenai bagaimana orang menggunakan ruang dalam percakapan mereka termasuk persepsi yang ditimbulkannya. Secara khusus, proksemik mengacu pada penggunaan ruang (*space*) dalam komunikasi yaitu studi mengenai bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur terhadap ruang dimana ia berada (Sugiarno & Ginting, 2019)

Ruang pribadi seseorang biasanya adalah 0,5–1,5 m. Jarak ini biasanya hanya untuk keluarga, sahabat, atau kekasih. Sementara itu, jarak yang biasanya pantas untuk komunikasi profesional dengan rekan kerja atau mengobrol santai dengan teman adalah 1,5–4 m.

2.3. Bahasa

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan manusia dilambangkan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama hingga bayi dapat

mengucapkan kata-kata. Perkembangan bahasa dibagi menjadi dua periode utama, yaitu pra-linguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Dari tahap bahasa ini, anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Ini adalah saat yang paling indah bagi orang tua.

Bahasa adalah sebuah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu mempunyai aturan, kaidah, atau pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, maupun tata kalimat. Bila aturan atau kaidah ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu (Isthifa Kemal, 2021).

Bahasa adalah simbolisasi dari sesuatu idea atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan melalui kode-kode tertentu baik secara verbal maupun nonverbal. Bahasa digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara yang mengacu pada simbol verbal. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda (Erisa Kurniati, 2017).

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari sang pencipta memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, yang mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dalam menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Bahasa merupakan alat komunikasi dengan orang lain. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tempat yang berbeda atau waktu yang berbeda (Dewi, 2017).

2.4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu guru atau orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya (Abdullah, 2013).

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak mengacu pada sebutan untuk anak-anak

penyandang cacat, tetapi mengacu pada layanan khusus yang dibutuhkan anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ada berbagai jenis kategori dalam lingkup jangka waktu anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus dikategorikan dalam hal anak-anak tunanetra, anak-anak tuna rungu, anak-anak dengan kecacatan intelektual, anak-anak penyandang cacat motorik, anak-anak dengan gangguan emosi sosial, dan anak-anak dengan bakat cerdas dan khusus. Setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik berbeda dari satu ke yang lain. Selain itu, setiap anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Penting untuk melaksanakan kegiatan identifikasi dan penilaian untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya. (Khairun Nisa et al., 2018)

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara

verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

4. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

5. Tunagrahita

Tunagrahita (*retardasi mental*) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

6. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang

normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

7. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8. Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

9. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma

yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

10. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya bahwa penelitian bertujuan menggambarkan secara sistematis apa yang terjadi di lapangan dengan menggunakan, kata-kata, kalimat, dan fakta tanpa angka.

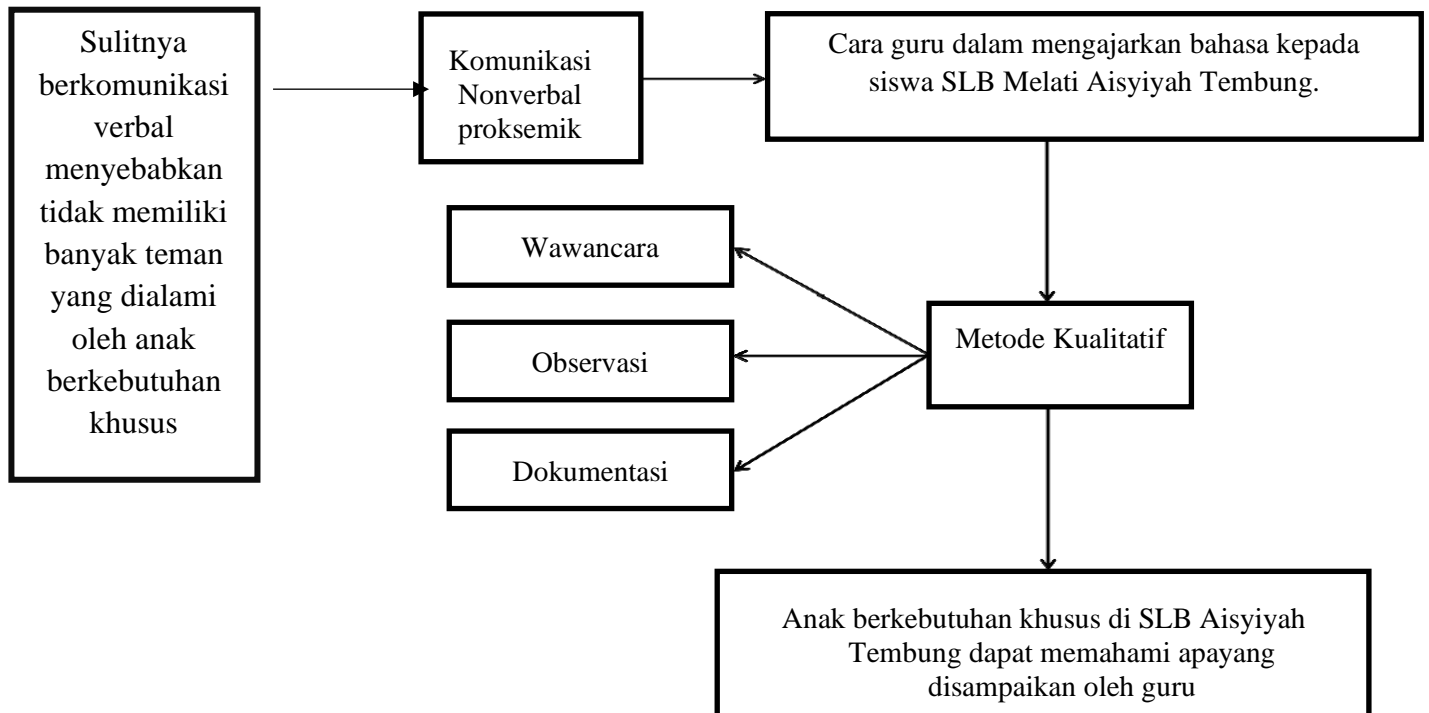
Menurut Moleong, mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (L.J Moleong, 2022)

Metodologi penelitian kualitatif menggunakan tindakan sosial, sikap dan persepsi individu atau kelompok untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman yang komprehensif dan kompleks terhadap rincian, realitas atau setting alamiah secara holistik dan kompleks.

3.2. Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini sudah pasti memerlukan kerangka konsep yang dapat mempermudah di dalam melakukan penelitian. Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan penelitian, 2024

3.3. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan merupakan penjabaran dari kerangka konsep.

Berikut merupakan definisi konsep dari kerangka konsep di atas:

- a. Komunikasi nonverbal proksemik adalah cara guru mengkomunikasikan tahapan tentang bagaimana ruang dan jarak mempengaruhi komunikasi agar lebih efektif.
- b. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memberikan tahapan berkomunikasi kepada orang tua siswa serta kendala yang dihadapi.

- c. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.
- d. Dengan hasil penelitian ini yaitu diharapkan orang tua siswa dapat memahami tahapan komunikasi yang diberikan oleh guru kepada anak mereka.

3.4. Kategorisasi Penelitian

Adapun proses konsep teoritis dalam komunikasi Nonverbal untuk mencapaitujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu:

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Penelitian	Kategorisasi
1.	Peran Komunikasi Nonverbal Proksemik Dalam Memahami Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung	1. Repetisi mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. 2. Subtitusi menggantikan lambang-lambang verbal. 3. Kontradiksi menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. 4. Komplemen melengkapi atau memperkaya makna pesan non verbal.

		5. Aksentuasi menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.
--	--	---

3.5. Narasumber

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, jadi peneliti menggunakan narasumber untuk menentukan subyeknya. Narasumber memiliki bagian penting pengumpulan data dalam penelitian sebagai pemilik dari informasi. Maka dari itu, narasumber disebut informan (memberi informasi, sumber data, sumber informasi) atau juga disebut sebagai subyek yang diteliti. Narasumber dan peneliti kedudukannya sama, karena narasumber tidak hanya memberikan jawaban dari yang diminta, tetapi narasumber dapat memilih arah dan selera dalam menyampaikan informasi yang dimiliki narasumber.

Peneliti menggunakan narasumber sebagai subyek penelitian dalam penelitian ini.

Ada dua jenis narasumber, narasumber utama dan informan biasa :

1. Narasumber kunci dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi yang jelas dan terpercaya terkait dengan informasi yang ingin digali. Narasumber kunci dalam penelitian ini yakni kepala sekolah SLB Melati Aisyiyah Tembung.
2. Narasumber biasa adalah orang yang dapat memberikan informasi mendalam tentang masalah yang akan diteliti, namun hanya dalam beberapa hal. Narasumber biasa pada penelitian ini adalah guru pada SLB Melati Aisyiyah Tembung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan para partisipan agar mereka dapat mengajukan pertanyaan dengan lebih akurat. Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

2. Observasi

Teknik dasar untuk penelitian kualitatif adalah observasi. Dalam awal penelitian kualitatif, observasi dilakukan melalui pengamatan atau persepsi terhadap objek, kondisi, situasi, proses, atau perilaku. Memilih teknik observasi secara partisipatif untuk pengumpulan data dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi sekaligus melibatkan diri secara langsung dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keuntungan dari pengamatan langsung/observasi ini adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang

digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendalakedalanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terkait aktivitas komunikasi nonverbal proksemik yang dilakukan oleh guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting dari pengumpulan data skunder dalam sebuah penelitian. Studi dokumentasi dibuat karena permintaan peneliti. Selain itu, teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga yang menjadi subjek penelitian.

Para peneliti memilih teknik dokumenter untuk mengumpulkan data, karena lebih mudah mendapatkan informasi yang diperlukan dari lokasi penelitian, dan informasi yang diperoleh dari wawancara akan didokumentasikan dengan lebih baik. Dokumentasi penelitian ini meliputi rekaman wawancara narasumber dan foto kegiatan wawancara.

3.7. Teknik Analisis Data

Proses yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah analisis data. Analisis kualitatif data, termasuk kutipan dari wawancara, digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang muncul dari awal hingga akhir proses pengumpulan data penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- b. Reduksi data merupakan upaya mengumpulkan data dan mengorganisasikan data tersebut ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu.

- b. Penyajian data bertujuan untuk menyajikan informasi terkait temuan penelitian melalui wawancara dengan narasumber penelitian. Penyampaian data juga dapat diartikan sebagai proses pelaporan hasil data yang ditemukan peneliti.
- c. Menarik kesimpulan/verifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guru. Dalam penelitian ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selama penelitian berlangsung, temuan juga diverifikasi. Pemikiran yang terlintas di benak analis saat menulis, tinjauan catatan lapangan dapat menjadi sarana verifikasi. Simpulan yang harus di verifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukannya aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan penelusuran data.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian. Lokasi dalam melakukan penelitian ini adalah di SLB Melati Aisyiyah Tembung Pasar 9, Jalan Masjid Raya Al-Firdaus Nomor 806, Hutan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dimulai dari pada bulan Maret hingga Mei 2024.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SLB Melati Aisyiyah

SLB Melati Aisyiyah merupakan yayasan pendidikan swasta yang penyelenggaraannya dilaksanakan secara khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarunggu, tunawicara dan tunagrahita. Yayasan perguruan ini didirikan pada tanggal 11 Mei 1992. SLB Melati Aisyiyah terletak di Jln. Masjid No. 806 Kel. Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan pasar IX Tembung dan izin Oprasional 421/2997/PDM/2010. Tujuan pendirian SLB adalah untuk mendidik siswa menjadi insan yang bertaqwah, berakhlak mulia serta memiliki dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Disamping itu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain.

Dengan dukungan dari pimpinan wilayah Muhammadiyah, SLB Melati Aisyiyah didirikan dengan menyumbangkan tanah untuk pembangunan permanen. Dana pembangunan berasal dari sumbangan infaq, zakat, sedekah, serta hibah dari pemerintah Jepang melalui Jendral Jepang di Medan dan PT. Telkom. Selain fokus pada pendidikan formal, SLB Melati Aisyiyah juga memberi penekanan pada pendidikan akhlak anak melalui pengajaran sholat, mengaji, pidato, memasak, dan menjahit. Budaya 5S juga ditanamkan pada siswa untuk mengembangkan sikap yang santun. Melalui komitmennya, SLB Melati Aisyiyah bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak.

b. Profil SLB Melati Aisyiyah

Nama Sekolah	: SLB Melati Aisyiyah Tembung
Nama Kepala sekolah	: Nurbaya Spd
Alamat	: Jl. Mesjid No. 806 Pasar IX
Desa/Kelurahan	: Bandar Khalipah
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Kabupaten	: Deli Serdang
Kode Pos	: 20371

Status Sekolah	: Swasta
Status Kepemilikan	: Yayasan
Bentuk Pendidikan	: SLB
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 10262359
Peringkat Akreditasi	: C

4.2. Visi dan misi

a) Visi

Meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta didik sambil memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta membekali mereka dengan keahlian untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

b) Misi

1. Menyokong perkembangan siswa berkebutuhan khusus yang berakhlak baik dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama.
2. Menyediakan peluang pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.
3. Memberikan bantuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
4. Menyediakan pengetahuan, teknologi, dan seni bagi siswa berkebutuhan khusus.
5. Memberikan keterampilan kerja kepada siswa berkebutuhan khusus.
6. Mendorong keberanian dan kemandirian siswa serta memupuk kreativitas mereka.

SLB Melati Aisyiyah sebagai institusi pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, memainkan peran penting dalam membentuk karakter yang mulia pada siswa-siswanya. Sesuai dengan visi dan misi yang telah disebutkan, SLB Melati Aisyiyah bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan kebaikan dalam kepribadian anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun tantangan dalam mendidik dan membentuk karakter siswa di SLB Melati Aisyiyah cukup besar, namun dengan dedikasi yang tinggi dari pendidik, yang memiliki hubungan

emosional yang kuat dengan siswa, proses pembelajaran akhlak menjadi lebih efektif.

4.3. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengambil data dalam bentuk wawancara, selanjutnya hasil wawancara akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada narasumber sesuai dengan porsinya masing-masing.

Table 4.1 Nama dan Jabatan Narasumber

No	Nama	Jabatan
1	Nurbaya S.Pd	Guru
2	Sri Utami Azhari S.Pd	Guru
3	Dina Handayani Tanjung	Guru
4	Zulfariani	Guru
5	Fitriani Nasution	Guru

Penelitian ini dilakukan di SLB Melati Asyiyah Tembung. Penelitian dimulai pada tanggal 02 Mei 2024 sampai dengan selesai. Peneliti memperoleh data terkait penelitian langsung dari kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Berikut identitas narasumber dari SLB Melati Aisyiyah Tembung:

4.2 Identitas Narasumber

No	Nama	Umur	Jenis kelamin
1	Nurbaya S.Pd	54	Perempuan
2	Sri Utami Azhari S.Pd	39	Perempuan
3	Dina Handayani Tanjung	43	Perempuan
4	Zulfariani	50	Perempuan
5	Fitriani Nasution	31	Perempuan

Setelah dilakukannya wawancara dengan narasumber terkait bagaimana komunikasi nonverbal berperan penting dalam membangun hubungan antara siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung, menurut Ibu Nurbaya:

“Pentingnya peran komunikasi nonverbal sangatlah besar, terutama ketika kita berhadapan dengan seseorang yang mengalami kekurangan seperti tunarungu. Peran yang dimainkan oleh kemampuan berkomunikasi nonverbal menjadi sangat signifikan ketika menghadapi situasi dengan individu tunarungu. Dalam situasi seperti itu, komunikasi menjadi kunci, namun karena kendala yang dihadapi adalah ketiadaan kemampuan mendengar, maka komunikasi nonverbal menjadi sangat vital, namun komunikasi yang kita lakukan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh lainnya memiliki dampak besar dalam memfasilitasi pemahaman dan interaksi yang efektif. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya komunikasi nonverbal menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang inklusif dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicara yang mengalami tunarungu tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurbaya selaku kepala sekolah SLB Melati Aisyiyah Tembung menyatakan menurutnya Komunikasi nonverbal memegang peran penting dalam berinteraksi dengan individu yang mengalami tunarungu karena membantu memfasilitasi pemahaman dan interaksi yang efektif. Akan tetapi menurut Ibu Fitriani Nasution bahwa:

“Meskipun komunikasi nonverbal sangat penting bagi anak tunarungu, akan tetapi kami lebih memilih menggunakan gerakan mulut daripada bahasa isyarat, namun kami menyadari pentingnya pembelajaran bahasa isyarat bagi siswa di SLB. Kedepannya, siswa-siswa ini akan bersosialisasi dengan masyarakat luas, bukan hanya berada dalam komunitas mereka sendiri. Dengan lulus dari SLB Melati Aisyiyah, mereka akan mampu berinteraksi dengan masyarakat secara lebih luas, meskipun pemahaman mereka terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum mungkin tidak selalu optimal”

Selanjutnya ditambahkan oleh Ibu Dina Handayani Tanjung yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting di SLB. Di lingkungan ini, di mana saya bekerja dengan siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus, komunikasi nonverbal menjadi alat yang kuat untuk memahami dan berinteraksi dengan siswa kami. Saya mengajar dikelas dengan menggunakan komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat sebagai salah satu bentuk komunikasi, namun kami juga memperkuatnya dengan komunikasi verbal. Hal ini bertujuan agar ketika siswa berada di luar lingkungan masyarakat, mereka dapat memahami dan menggunakan komunikasi melalui gerakan mulut dengan lebih lancar dan efektif”

Dalam mengajar Di SLB Melati Aisyiyah Tembung penting untuk terus melakukan pengulangan dalam pembelajaran, peneliti menanyakan terkait tindakan repetisi mengulang-ulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara nonverbal dari siswa dengan kebutuhan khusus pada saat siswa tidak fokus ketika melakukan pembelajaran didalam kelas,

a. Informan Nurbaya Menjawab:

“Pengulangan memang merupakan strategi yang penting untuk memperkuat pemahaman anak-anak, oleh karena itu, kita perlu terus melakukan pengulangan. Penting untuk terus melakukan pengulangan dalam pembelajaran, terutama ketika mengajarkan konsep dasar seperti kata benda, kata-kata sederhana, dan pertanyaan dasar seperti apa, dimana, dan siapa. Pengulangan ini penting karena memungkinkan anak-anak untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Tanpa pengulangan, ada risiko bahwa anak-anak akan melupakan atau kehilangan pemahaman mereka, terutama saat mereka mengalami jeda dalam pembelajaran seperti liburan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk terus mengulangi pembelajaran, termasuk mempelajari huruf-huruf dasar seperti ABCD, agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tetap terjaga dan berkembang”

b. Sama halnya seperti menurut informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Penting untuk mengulang materi pembelajaran ini berulang kali, bahkan setiap hari jika perlu, karena tidak cukup dengan sekali penyampaian untuk memastikan pemahaman mereka. Perlu dipahami bahwa kondisi tunarungu dan grahita memiliki perbedaan dalam proses pemahaman. Ada beberapa kasus di mana anak tunarungu bisa menangkap materi dalam dua minggu setelah penerimaan, namun untuk

anak dengan kondisi grahita, proses ini bisa memakan waktu satu atau dua bulan. Faktor individu juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Adapun anak-anak yang memiliki kondisi tunarungu kadang memiliki kondisi ganda, di mana ada sedikit gejala grahita, begitu juga sebaliknya, di mana ada sedikit gejala tunarungu pada anak yang memiliki kondisi grahita.”

- c. Berdasarkan Menurut informan Dina Handayani Tanjung beliau menambahkan bahwa:

“Tentu, dalam pengalaman saya di SLB Melati Aisyiyah Tembung, repetisi dalam berkomunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat antara siswa dengan kebutuhan khusus dan guru. Repetisi memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan secara konsisten dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Terutama untuk siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara verbal, repetisi komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau bahasa isyarat, dapat menjadi kunci untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh siswa.”

- d. Akan tetapi Menurut informan Zulfariyani beliau menambahkan bahwa:

“Ya, sebagai guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, saya menemukan bahwa repetisi dalam berkomunikasi nonverbal memegang peran yang begitu penting dalam melakukan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Repetisi memungkinkan kita untuk menyampaikan pesan dengan konsistensi dan kejelasan yang dibutuhkan oleh siswa-siswa ini. Dengan menggunakan repetisi secara terencana dan disengaja, kami dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa-siswa merasa didengar, dimengerti, dan dihargai.”

- e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa:

“Pengulangan kata dalam berkomunikasi nonverbal memainkan peran yang penting ketika ingin membangun kedekatan hubungan yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus. Melakukan repetisi juga membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan dan memungkinkan mereka untuk merespons dengan lebih baik. Melalui repetisi, kami juga dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, karena mereka merasa didengar dan dimengerti secara konsisten disetiap harinya. Oleh karena itu, saya percaya bahwa repetisi dalam berkomunikasi nonverbal memegang peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

Dari berbagai pandangan yang disampaikan oleh para ibu guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa repetisi dalam berkomunikasi nonverbal memegang peran yang penting dalam pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Para guru menekankan bahwa repetisi memungkinkan penyampaian pesan dengan konsistensi dan kejelasan, yang sangat dibutuhkan oleh siswa-siswa tersebut untuk memperkuat pemahaman dan membangun hubungan yang kuat antara siswa dan guru. Lebih lanjut, repetisi juga membantu siswa untuk merespons dengan lebih baik dan memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, repetisi dalam komunikasi nonverbal memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan positif di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan isyarat, membuka pintu pemahaman yang lebih luas, terutama bagi individu dengan kesulitan pendengaran atau bicara. Penelitian menyoroti keberhasilan penggunaan komunikasi nonverbal sebagai pengganti atau pendamping komunikasi verbal di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Hal ini memberikan wadah yang inklusif dan efektif bagi siswa/siswi dengan beragam kebutuhan komunikasi, memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih aktif dan berarti dalam proses pembelajaran. Peneliti menanyakan terkait dampak positif dari penggunaan substitusi komunikasi nonverbal dalam memfasilitasi dan partisipasi siswa/i di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

- a. Berdasarkan wawancara dengan informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Dampak positifnya sangat beragam, terutama di lingkungan ini di mana terdapat beberapa jenis kebutuhan khusus seperti tunarungu, autisme, tunadaksa, dan down syndrome. Ketika berkomunikasi dengan individu yang memiliki kondisi down syndrome dan lainnya, mereka dapat menggunakan bahasa yang mirip dengan komunikasi verbal yang kita gunakan sehari-hari. Namun, bagi individu yang tunarungu, mereka cenderung menggunakan bahasa nonverbal dalam komunikasi mereka. Oleh karena itu, interaksi dengan mereka sangat bermanfaat, karena mereka lebih memahami dan merespons komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, daripada komunikasi verbal. Dalam konteks ini,

menggunakan bahasa nonverbal sangat penting, karena komunikasi verbal tidak efektif untuk mereka yang tidak dapat mendengar apa yang kita katakan.”

- b. Dari hasil wawancara dengan informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Dampaknya memiliki aspek positif yang signifikan. Contohnya, ketika saya memberi instruksi kepada mereka, mereka merespons dengan mengikuti apa yang saya katakan. Misalnya, jika saya mengisyaratkan mereka untuk masuk ke dalam kelas dengan gerakan tangan, mereka akan patuh dan memasuki kelas. Meskipun pola pikir mereka mungkin lambat dan sulit untuk memahami, namun kita dapat mengubah sikap mereka dengan mengajarkan mereka nilai-nilai kebaikan, seperti tindakan bersopan santun seperti mempersilahkan masuk atau memberi salam. Meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka dan seringkali menggunakan kontak fisik seperti mendorong atau bahkan memukul teman sekelas, sebagai guru, kita tidak pernah lelah untuk membimbing mereka di SLB Melati Aisyiyah Tembung, mengajarkan pentingnya berbuat baik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Bahkan dengan bahasa yang mereka mengerti, penggunaan kata-kata mereka mungkin sebatas pada tingkat bahasa anak usia 2 atau 3 tahun, dengan kosakata yang terbatas dan daya ingat yang terbatas, hal ini merupakan karakteristik dari kondisi grahita.”

- c. Berbeda pendapat dengan informan Dina Handayani Tanjung, menurut beliau Penggunaan substitusi komunikasi nonverbal yaitu:

“Penggunaan substitusi komunikasi nonverbal memiliki dampak positif dalam memfasilitasi partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung, baik dalam kegiatan sekolah maupun ekstrakurikuler. Substitusi komunikasi nonverbal memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan, bahkan jika mereka memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Dengan menggunakan gestur, bahasa isyarat, ekspresi wajah, siswa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan lebih jelas kepada guru dan sesama siswa.”

- d. Sama halnya dengan informan Zulfariani beliau juga menyatakan:

“Ya tentu saja, dengan penggunaan substitusi komunikasi nonverbal memang memiliki dampak positif dalam mengakomodasi dan

meningkatkan partisipasi siswa di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Salah satu dampak positifnya adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan lancar dan efektif, terutama bagi mereka yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal. Dengan menggunakan gestur, bahasa isyarat, atau alat bantu komunikasi lainnya, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penggunaan substitusi komunikasi nonverbal juga memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengungkapkan ide, kebutuhan, dan perasaan mereka. Ini semua berkontribusi pada menciptakan lingkungan yang mendukung untuk anak di SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa :

“Jelas memiliki dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung karena dapat memfasilitasi partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler dengan lebih efektif. Memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, meningkatkan keterlibatan sosial dan akademik mereka secara keseluruhan.”

Peneliti menyoroti penggunaan substitusi komunikasi nonverbal di SLB Melati Aisyiyah Tembung memiliki dampak positif yang luas dan signifikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara dengan para guru, substitusi komunikasi nonverbal memungkinkan interaksi yang lebih efektif dengan siswa tunarungu, autis tunadaksa, dan down syndrome, yang cenderung lebih responsif terhadap bahasa nonverbal daripada verbal. Selain itu, substitusi komunikasi nonverbal membantu siswa dalam memahami instruksi, mengikuti tindakan sosial yang diinginkan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memberikan mereka rasa percaya diri dan motivasi dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dengan demikian, penggunaan substitusi komunikasi nonverbal memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan mereka. Sebagai pengajar di lingkungan ini, secara rutin mengamati cara siswa dan siswi menggunakan komunikasi nonverbal sebagai pengganti kata-kata untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan mereka. Selanjutnya dilakukan wawancara terkait mengamati siswa dengan kebutuhan khusus menggunakan substitusi komunikasi nonverbal untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung.

a. Menurut informan Nurbaya:

“Mereka mengkomunikasikan keinginan mereka dengan menggunakan bahasa isyarat (nonverbal), seperti memberi isyarat jika mereka ingin minum atau haus. Ketika mereka ingin buang air kecil, kami sebagai guru menggunakan kalimat sederhana seperti "mau apa?" atau "kenapa?" dan mereka menunjukkan kode atau isyarat bahwa mereka ingin menggunakan toilet. Jika mereka merasa sakit atau tidak enak badan, mereka memberitahu kami melalui bahasa isyarat atau bahasa tubuh yang kami pahami. Inilah cara kami mengamati dan merespons kebutuhan serta keinginan mereka dengan baik.”

b. Menurut informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Sebagai seorang guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, saya mengamati siswa-siswa berkebutuhan khusus dengan cermat, terutama dalam hal mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka menggunakan komunikasi nonverbal. Saya sering memperhatikan ekspresi wajah mereka, gerakan tubuh, dan tanda-tanda lain yang mungkin menunjukkan keinginan atau ketidaknyamanan. Misalnya ketika ada siswa yang menunjukkan tanda-tanda lapar secara nonverbal di kelas, saya menggunakan keterampilan dan pemahaman saya untuk mengenali kebutuhan atau keinginan mereka. Saya selalu memperhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa. Jika ada siswa yang tampak gelisah, atau mungkin mereka terlihat memegang perut atau menggosok-gosoknya dengan ekspresi tidak nyaman, itu bisa menjadi indikasi bahwa mereka lapar. Saya juga aktif berkomunikasi dengan mereka melalui bahasa isyarat untuk memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan mereka dipahami dan ditanggapi dengan tepat. Dengan pengamatan yang teliti dan pemahaman yang mendalam tentang siswa-siswa kami, kami berupaya untuk menciptakan lingkungan

belajar yang nyaman dan mendukung bagi mereka di SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

- c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung beliau menambahkan bahwa:

“Dalam mengamati siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung, penggunaan substitusi komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat atau gerakan tubuh terbukti efektif. Ini membantu mereka mengungkapkan kebutuhan atau keinginan dengan lebih jelas, sehingga guru dapat merespons dengan tepat dan cepat”

- d. Sama halnya dengan informan Zulfariani beliau menambahkan bahwa :

“Penggunaan substitusi komunikasi nonverbal sangat membantu siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka. Dari pengalaman saya mengamati, siswa yang mengalami kesulitan komunikasi verbal, seperti siswa dengan tunarungu atau autisme, sering menggunakan bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi. Misalnya, seorang siswa mungkin menunjuk ke arah sesuatu yang diinginkannya atau menggunakan bahasa isyarat untuk menyatakan kebutuhan mendasar seperti lapar atau ingin istirahat.”

- e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa :

“Ya, mengamati siswa dengan kebutuhan khusus menggunakan substitusi komunikasi nonverbal sangat bermanfaat di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Ini membantu mereka mengungkapkan kebutuhan atau keinginan dengan lebih mudah dan membuat interaksi dengan guru menjadi lebih efektif.”

Dari hasil wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa penggunaan substitusi komunikasi nonverbal sangat penting dalam mengamati siswa dengan kebutuhan khusus. Para guru menekankan bahwa siswa menggunakan berbagai cara nonverbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka. Dengan cermat mengamati ekspresi dan gerakan siswa, guru dapat dengan cepat merespons kebutuhan mereka dengan tepat. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi siswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan guru secara efektif. Itu sebabnya,

penggunaan substitusi komunikasi nonverbal menjadi kunci dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Adanya perbedaan antara Bahasa yang digunakan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, mengadopsi Bahasa baku yang terkait dengan materi pembelajaran, sementara di luar kelas, beralih ke bahasa sehari-hari yang lebih dikenal dan dipahami oleh siswa. Kami percaya bahwa meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan ini, bersama dengan memperhatikan kontradiksi dalam komunikasi nonverbal adalah cara efektif pendekatan dalam berinteraksi sehari-hari dengan siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal sebagai bagian dari pendekatan inklusif dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

- a. berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Di dalam kelas, terdapat perbedaan antara Bahasa yang digunakan di dalam dan di luar kelas. Di dalam kelas, kita menggunakan Bahasa baku yang terkait dengan materi pembelajaran, sementara di luar kelas, kami menggunakan bahasa sehari-hari yang mereka pahami. Namun, ketika kita mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana siswa memiliki kebutuhan khusus yang berbeda, penting bagi kita untuk menjembatani perbedaan komunikasi ini. Untuk mencegah kontradiksi dalam komunikasi antara siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda, kami berperan sebagai jembatan. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antara siswa tunarungu dan grahita, kami memberi arahan kepada siswa grahita dengan mempertimbangkan kekurangan sensorik yang dimilikinya memberi tahu kalau anak tunarungu tidak bisa mendengar. Kepala sekolah, guru-guru, dan staf pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif antara siswa dengan berbagai kebutuhan khusus yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat mencegah terjadinya kontradiksi komunikasi dan memastikan setiap siswa mendapatkan arahan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.”

- b. Sama halnya dengan informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Sebagai seorang guru di SLB, meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal adalah kunci pendekatan kami dalam interaksi sehari-hari. Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya komunikasi yang unik, termasuk penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan fisik. Dengan memahami bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin mengekspresikan diri secara berbeda, kami berusaha untuk sensitif terhadap sinyal nonverbal yang mereka berikan. Melalui pendekatan ini, kami tidak hanya memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dimengerti, tetapi juga menciptakan lingkungan yang luas di mana kontradiksi dalam komunikasi nonverbal dapat diatasi dengan cara yang paling efektif dan mendukung bagi perkembangan siswa.”

- c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung beliau menambahkan bahwa:

“Meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal sangat penting untuk menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Dengan memahami perbedaan dalam cara siswa berkomunikasi nonverbal, guru dapat menghindari miskomunikasi dan memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini membantu membangun hubungan yang lebih baik dan mendukung pembelajaran yang efektif.”

- d. Akan tetapi menurut informan Zulfariani beliau menambahkan bahwa:

“Mengapa begitu penting, karena ini membantu guru dan staf memahami ketika apa yang dikatakan siswa dan apa yang mereka tunjukkan melalui bahasa tubuh. Dengan menyadari hal ini, kita bisa memberikan respons yang lebih tepat, memastikan semua siswa merasa diperhatikan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi semua siswa.”

- e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa:

“Meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal sangat penting untuk menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. Ketika guru memahami bahwa gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan ruang dapat membawa pesan yang berbeda dari kata-kata yang diucapkan, mereka dapat lebih waspada terhadap tanda-tanda kebingungan atau ketidaknyamanan pada siswa. Misalnya, seorang siswa mungkin mengatakan bahwa mereka mengerti instruksi tetapi menunjukkan ekspresi bingung atau cemas. Dengan menyadari kontradiksi ini, guru bisa mengklarifikasi dan memberikan dukungan tambahan. Selain itu, pelatihan rutin tentang pentingnya komunikasi nonverbal membantu guru berinteraksi lebih efektif dengan siswa berkebutuhan khusus, memastikan setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan sekolah. Ini juga melibatkan mengajak siswa untuk menggunakan komunikasi nonverbal mereka sendiri dengan lebih efektif, seperti melalui bahasa isyarat atau gambar, untuk mengekspresikan kebutuhan dan perasaan mereka.”

Dari hasil wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal merupakan langkah penting dalam pendekatan inklusif dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Para guru menekankan pentingnya memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya komunikasi nonverbal yang unik, dan oleh karena itu, sensitivitas terhadap sinyal nonverbal menjadi kunci. Dengan meningkatkan kesadaran ini, guru dapat menghindari miskomunikasi, memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dimengerti, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa.

Selanjutnya peneliti menanyakan terkait bagaimana Ibu sebagai kepala sekolah mengidentifikasi kontradiksi antara komunikasi nonverbal dan verbal pada siswa dengan kebutuhan khusus di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Tentu, Sebagai kepala sekolah di SLB Melati Aisyiyah Tembung, saya secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi kontradiksi antara komunikasi

nonverbal dan verbal pada siswa dengan kebutuhan khusus. Saya memperhatikan setiap interaksi antara siswa dan guru, serta antara siswa satu dengan yang lainnya, untuk melihat apakah terdapat ketidakcocokan antara ekspresi nonverbal dan verbal mereka. Pendekatann kami di SLB Melati Aisyiyah Tembung mempertimbangkan perbedaan dalam kebutuhan komunikasi siswa dengan berbagai kondisi khusus. Bahasa nonformal umumnya diajarkan kepada siswa tunarungu, sementara Bahasa verbal lebih difokuskan pada anak-anak dengan grahita. Namun, kompleksitas kebutuhan meningkat ketika siswa memiliki dua kondisi khusus, seperti grahita dan autis. Hal ini menuntut guru untuk mendapatkan pelatihan yang sesuai agar dapat mengatasi tantangan yang terkait dengan kedua kondisi tersebut. Misalnya, dalam interaksi pembelajaran, komunikasi dengan siswa tunarungu tidak hanya melibatkan bahasa nonverbal, tetapi juga membutuhkan komunikasi verbal menggunakan huruf Sindo. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk menggabungkan kedua aspek ini dalam pendekatan pembelajaran kami. Sebagai contoh, ketika menyampaikan instruksi atau materi, kami menggunakan bahasa isyarat dan gerakan mulut untuk memperkuat pemahaman siswa, sehingga mereka dapat memahami tidak hanya dari gerakan tubuh, tetapi juga dari ucapan mulut kami. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlatih dalam memahami komunikasi nonverbal, tetapi juga dalam memahami komunikasi verbal, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif di lingkungan sehari-hari.”

Dari hasil wawancara dengan Informan Nurbaya sebagai kepala sekolah di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa identifikasi kontradiksi antara komunikasi nonverbal dan verbal pada siswa dengan kebutuhan khusus dilakukan secara aktif. Pendekatan di sekolah tersebut mempertimbangkan perbedaan kebutuhan komunikasi siswa dengan berbagai kondisi khusus, seperti tunarungu, grahita, dan gabungan kondisi seperti grahita dan autis. Kepala sekolah dan guru bekerja sama untuk menggabungkan kedua aspek komunikasi ini dalam pendekatan pembelajaran, menggunakan bahasa isyarat, gerakan mulut, dan bahasa verbal seperti huruf Sindo. Dengan demikian, siswa tidak hanya terlatih dalam memahami komunikasi nonverbal, tetapi juga dalam memahami komunikasi verbal, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih efektif di lingkungan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan gambar, simbol, atau teknologi, guru-guru dapat menyampaikan konsep-konsep media pembelajaran dengan lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Ini membuka pintu bagi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka, dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait bagaimana penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal seperti gambar, simbol, atau teknologi dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam belajar dan berinteraksi di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

a. Menurut informan Nurbaya:

“Saya biasanya memanfaatkan berbagai media seperti gambar, musik, video, dan alat peraga dalam proses pembelajaran di SLB. Namun, ketika menggunakan alat peraga, saya mengalami tantangan karena beberapa alat mudah rusak dan tidak tahan lama. Hal ini disebabkan oleh sifat anak-anak grahita yang cenderung merusak alat tersebut dan sulit untuk menjaganya dengan baik. Di sisi lain, berbeda dengan anak-anak tunarungu yang cenderung lebih hati-hati dan mampu menjaga keutuhan alat peraga yang diberikan kepada mereka. Sehingga, alat peraga yang diberikan kepada mereka biasanya tetap terjaga dan utuh dalam jangka waktu yang lebih lama.”

b. Menurut informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa :

“Penggunaan gambar sangat membantu dalam proses pembelajaran kami di dalam kelas. Kami menemukan bahwa menggunakan gambar secara bertahap sangat efektif karena lebih mudah dipahami oleh siswa, serta mempermudah penerapannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Terkadang, siswa kami mungkin tidak mengerti perbedaan konsep atau benda-benda tertentu secara verbal, sehingga kami harus menggunakan metode alternatif seperti mencetak gambar atau menunjukkan gambar melalui perangkat handphone untuk membantu mereka memahami konsep atau benda yang diajarkan. Dengan demikian, penggunaan gambar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu kami sebagai pendidik dalam memfasilitasi pemahaman mereka secara efektif.”

c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung:

“Sungguh bermanfaat dan praktis dengan menggunakan alat bantu komunikasi nonverbal seperti gambar, simbol, atau teknologi sangat membantu siswa berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Alat-alat ini mempermudah mereka dalam memahami

pelajaran dan berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, gambar dan simbol membantu menjelaskan konsep yang sulit, sementara teknologi seperti aplikasi pada tablet dapat memberikan cara interaktif untuk belajar dan berkomunikasi. Dengan alat-alat ini, siswa dapat menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka lebih jelas, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka dalam kegiatan belajar.”

- d. Sama halnya dengan pernyataan informan Dina Handayani Tanjung, menurut informan Zulfariani beliau menambahkan bahwa:

“Penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal seperti gambar dan alat lainnya yang dipergunakan di SLB Melati Aisyiyah Tembung sebagai media pembelajaran dapat membantu siswa berkebutuhan khusus dengan memberikan metode alternatif untuk menyampaikan dan memahami informasi. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka dengan lebih efektif, mempromosikan inklusi dan kemajuan akademik yang lebih baik bagi mereka.”

- e. Menurut informan Fitriani Nasution:

“Selain membantu dalam pembelajaran, penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal juga memfasilitasi interaksi sosial antara siswa, memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal di SLB Melati Aisyiyah Tembung tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dengan kebutuhan khusus.”

Dari berbagai wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal seperti gambar, simbol, atau teknologi terbukti sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam belajar dan berinteraksi. Alat-alat ini mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginan dengan lebih jelas, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal juga memfasilitasi interaksi sosial antara siswa, memperkuat kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penggunaan alat bantu komunikasi nonverbal tidak hanya meningkatkan kualitas

pembelajaran, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki preferensi komunikasi yang berbeda. Dalam interaksi sehari-hari di SLB Melati Aisyiyah Tembung, guru-guru memperhatikan hal ini dengan seksama. Menggunakan bahasa tubuh dengan penuh perhatian, menyesuaikan gerakan dan ekspresi wajah kami sesuai dengan kebutuhan siswa. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pendekatan guru terhadap penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Kami menyadari bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin memiliki preferensi komunikasi yang berbeda, oleh karena itu, kami berusaha untuk memahami dan mengakomodasi gaya komunikasi mereka secara unik. Dalam interaksi sehari-hari, kami menggunakan bahasa tubuh dengan penuh perhatian, menyesuaikan gerakan dan ekspresi wajah kami sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pendekatan ini, kami berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi semua siswa di lingkungan SLB kami.”

- b. Menurut informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Saya sebagai guru secara konsisten menggunakan bahasa tubuh yang jelas dan ekspresi wajah yang ramah untuk memperkuat pesan-pesan verbal terhadap siswa dikelas. Selain itu, saya juga secara aktif memastikan kontak mata dengan setiap siswa untuk menunjukkan perhatian tentang bagaimana berkomunikasi yang baik. Pendekatan ini membantu membangun kepercayaan dan hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.”

- c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung beliau menambahkan bahwa:

“Saya lebih dominan menggunakan bahasa tubuh, menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus haruslah sensitif dan adaptif. Karena mereka perlu mengamati dengan cermat respons guru terhadap bahasa tubuh, serta memperhatikan apakah pesan yang disampaikan dengan benar dipahami. Guru juga harus

mempertimbangkan kebutuhan individual siswa, seperti sensitivitas sensorik atau preferensi komunikasi tertentu, dan menyesuaikan bahasa tubuh mereka sesuai dengan itu. Komunikasi non-verbal yang jelas dan mendukung dapat membantu memperkuat interaksi antara guru dan siswa.

d. Menurut informan Zulfariani:

“Guru perlu memperhatikan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Mereka harus menggunakan bahasa tubuh yang jelas, ekspresi wajah yang ramah, dan kontak mata yang sesuai dengan preferensi siswa. Ini membantu siswa merasa dipahami, diterima, dan didukung dalam proses belajar mereka.”

e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa:

“keterbatasan tidak menjadi halangan bagi seorang siswa di SLB Melati Aisyiyah Tembung, kami selaku guru-guru pengajar melakukan pendekatan yang inklusif. Ketika berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus, guru memiliki pendekatan yang lebih sensitif terhadap penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Menggunakan bahasa tubuh yang jelas dan ekspresi wajah yang ramah untuk memastikan pesan mereka dipahami dengan baik. Kontak mata juga diutamakan, meskipun disesuaikan dengan kenyamanan dan preferensi masing-masing siswa.”

Dari berbagai wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, pendekatan terhadap penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dalam interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Guru-guru di SLB tersebut menunjukkan kesadaran yang tinggi akan kebutuhan komunikasi yang beragam di antara siswa, serta berusaha untuk memahami dan mengakomodasi gaya komunikasi yang unik. Mereka menggunakan bahasa tubuh dengan penuh perhatian, menyesuaikan gerakan dan ekspresi wajah sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memastikan kontak mata untuk menunjukkan perhatian dan memperkuat pesan verbal. Pendekatan ini tidak hanya membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi semua siswa di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung.

Menggunakan bahasa tubuh dengan penuh perhatian, menyesuaikan gerakan dan ekspresi wajah kami sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait peran utama yang dimainkan oleh gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara dalam aksentuasi komunikasi nonverbal di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung.

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Dalam lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara memiliki peran utama dalam memperkuat komunikasi nonverbal. Gerakan tubuh dapat memberikan tambahan konteks dan penekanan pada pesan yang disampaikan, membantu siswa untuk memahami informasi dengan lebih baik, terutama bagi siswa yang mungkin memiliki keterbatasan pendengaran. Ekspresi wajah juga sangat penting dalam menyampaikan emosi dan niat, memungkinkan guru untuk menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan menyentuh hati siswa. Selain itu, intonasi suara, termasuk volume, nada, dan ritme, dapat menambah dimensi dalam komunikasi, memberikan nuansa yang lebih dalam dan mendukung pemahaman siswa. Dengan memanfaatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara secara efektif, kami menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan mendukung, memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan merespons komunikasi dengan baik di SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

- b. Menurut informan Sri Utami Azhari:

“Sudah pasti memiliki peran yang sangat penting, terutama di kelas dalam konteks belajar seperti mengajar pelajaran IPA "manusia berkembang tumbuh, dari bayi sampai dewasa hingga tua" (diperagakan secara serentak menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara).”

- c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung:

“Gerakan tubuh yang jelas dan ekspresi wajah yang terbuka membantu siswa untuk memahami pesan dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Intonasi suara juga membantu dalam menyampaikan emosi dan nuansa yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata saja.”

- d. Akan tetapi menurut informan Zulfariani beliau menambahkan Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara masing-masing memiliki peran tersendiri:

“Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara adalah cara-cara penting dalam berkomunikasi di SLB Melati Aisyiyah Tembung, masing-masingnya memiliki peran tersendiri. Mereka membantu menyampaikan pesan dan emosi tanpa kata-kata. Gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala atau menggerakkan tangan bisa menunjukkan persetujuan atau penegasan. Ekspresi wajah seperti senyum atau wajah serius bisa menyampaikan perasaan gembira atau kesungguhan. Sedangkan intonasi suara bisa menambahkan nuansa emosi dalam percakapan. Dengan memperhatikan komunikasi nonverbal ini, interaksi di lingkungan SLB menjadi lebih jelas dan terasa lebih dekat.”

- e. Menurut informan Fitriani Nasution beliau menambahkan bahwa:

“Di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara memiliki peran sangat penting dalam komunikasi nonverbal. Siswa kami mungkin memiliki beragam cara dalam menyampaikan pesan mereka. Sebagai guru, kami memahami bahwa komunikasi nonverbal membantu kami memahami dan merespons kebutuhan mereka dengan lebih baik.”

Dari hasil wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara memainkan peran yang sangat penting dalam aksentuasi komunikasi nonverbal di lingkungan tersebut. Para guru mengakui bahwa kombinasi ketiga elemen ini dapat memberikan tambahan konteks, penekanan, serta nuansa emosional pada pesan yang disampaikan, memungkinkan siswa untuk memahami informasi dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan komunikasi verbal. Dengan memanfaatkan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara secara efektif, guru-guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, mendukung, dan inklusif, memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan merespons komunikasi dengan baik.

Dengan mengintegrasikan strategi dan metode dalam pembelajaran, guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung berupaya memperkuat kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif,

sehingga mereka dapat terlibat lebih aktif dalam proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Peneliti menanyakan terkait metode atau strategi khusus yang digunakan untuk menguatkan aksentuasi komunikasi nonverbal siswa berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

a. Menurut informan Nurbaya beliau menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan beragam metode dalam proses pembelajaran, seperti metode inkuiri, metode ceramah, dan metode lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, saya juga memanfaatkan media-media pembelajaran, termasuk papan tulis untuk menyampaikan materi secara visual, dan terkadang menggunakan gambar untuk kegiatan mewarnai sebagai alternatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan media ini, saya berharap dapat menciptakan pembelajaran yang beragam dan menarik bagi siswa di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung.”

b. Menurut informan Sri Utami Azhari beliau menambahkan bahwa:

“Sebagai guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, saya menggunakan berbagai metode dan strategi khusus. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan gambar dan visualisasi secara ekstensif dalam pengajaran. Saya menyadari bahwa siswa dengan kebutuhan khusus mungkin lebih responsif terhadap visual daripada verbal, oleh karena itu, saya menggunakan gambar, video, dan alat peraga untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, saya menerapkan model peran dan demonstrasi, di mana kami memperagakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan merespons komunikasi nonverbal dengan lebih baik. Kami juga memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah kami dalam berinteraksi dengan siswa, menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi mereka untuk belajar dan berkomunikasi.”

c. Menurut informan Dina Handayani Tanjung:

“Salah satu strategi khusus yang kami gunakan di SLB Melati Aisyiyah Tembung adalah dengan memberikan perhatian ekstra pada gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara dalam setiap interaksi dengan siswa. Kami juga mengintegrasikan teknik modeling dan role-playing dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan meniru komunikasi nonverbal yang tepat. Selain itu, kami juga berupaya untuk mengembangkan program-program khusus yang menargetkan

pengembangan keterampilan komunikasi nonverbal siswa. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memperkuat keterampilan komunikasi nonverbal siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat lebih aktif berpartisipasi dalam lingkungan belajar maupun di lingkungan sosial.”

d. Menurut informan Zulfariani beliau menambahkan bahwa:

“Di SLB Melati Aisyiyah Tembung, kami mengadopsi beberapa metode dan strategi khusus untuk memperkuat aksentuasi komunikasi nonverbal siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah penggunaan visual dan demonstrasi secara langsung dalam pengajaran. Kami juga mengintegrasikan permainan peran dan kegiatan berbasis kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ekspresi wajah dan gerakan tubuh.”

e. Menurut informan Zulfariani, beliau lebih cenderung menggunakan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa di kelas:

“Kami menggunakan beberapa strategi sederhana untuk meningkatkan komunikasi nonverbal siswa berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dengan memberikan contoh langsung dan visual tentang bagaimana menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Dengan ini, kami membantu siswa untuk merasa lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi nonverbal.”

Dari hasil wawancara dengan para guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan beragam metode dan strategi khusus untuk menguatkan aksentuasi komunikasi nonverbal siswa berkebutuhan khusus. Strategi tersebut meliputi penggunaan visualisasi, permainan peran, demonstrasi langsung, dan pemberian contoh visual secara langsung. Selain itu, para guru juga memberikan perhatian ekstra pada gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara dalam setiap interaksi dengan siswa. Dengan pendekatan ini, mereka berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang beragam, menarik, dan mendukung bagi siswa di lingkungan SLB Melati Aisyiyah Tembung.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai Peran Komunikasi Nonverbal Proksemik dalam memahami bahasa pada anak berkebutuhan khusus di

SLB Melati Aisyiyah Tembung. Maka menghasilkan pembahasan berdasarkan sesuai kategorisasi.

1. Peran komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal memegang peran yang sangat vital di SLB Melati Aisyiyah Tembung dalam memfasilitasi interaksi yang efektif antara siswa berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami tunarungu, autis, tunadaksa, atau down syndrome. Berikut ini adalah pembahasan mendalam tentang peran penting komunikasi nonverbal di lingkungan pendidikan yang inklusif tersebut:

a. Membantu Pemahaman dan Interaksi

Komunikasi nonverbal, seperti bahasa isyarat, gestur tubuh, dan ekspresi wajah, memainkan peran penting dalam memfasilitasi pemahaman dan interaksi antara siswa dengan kebutuhan khusus dan guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung. Ketika siswa mengalami keterbatasan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal menjadi alat utama untuk menyampaikan pesan dan memahami informasi.

b. Mendukung Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, komunikasi nonverbal membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Guru menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara secara efektif untuk mengaksentui informasi yang disampaikan, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

c. Memfasilitasi Kebutuhan dan Keinginan

Komunikasi nonverbal memungkinkan siswa untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan cara yang efektif. Guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung memperhatikan tanda-tanda nonverbal, seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah, untuk mengidentifikasi keinginan atau ketidaknyamanan siswa dan merespons dengan tepat.

d. Membangun Hubungan Inklusif

Komunikasi nonverbal memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang inklusif antara siswa berkebutuhan khusus dan guru di SLB

Melati Aisyiyah Tembung. Dengan memahami preferensi komunikasi unik siswa, guru dapat menggunakan bahasa tubuh dengan penuh perhatian untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah.

e. Mengatasi Kontradiksi dalam Komunikasi

Guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung meningkatkan kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal proksemik sebagai bagian dari pendekatan inklusif dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Mereka menjembatani perbedaan dalam kebutuhan komunikasi siswa dengan berbagai kondisi khusus untuk mencegah kontradiksi dalam komunikasi.

2. Penggunaan Bahasa Isyarat dan Alat Bantu Komunikasi

Penggunaan bahasa isyarat dan alat bantu komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

- 1) Siswa dengan Gangguan Pendengaran: Penggunaan bahasa isyarat di SLB Melati Aisyiyah Tembung memungkinkan siswa dengan gangguan pendengaran untuk berkomunikasi dengan lancar dalam lingkungan belajar. Bahasa isyarat menjadi alat utama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau mendengar, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan interaksi sosial.
- 2) Pengajaran Bahasa Isyarat: Guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung dilatih untuk mengajar bahasa isyarat dengan baik. Mereka memahami pentingnya bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama bagi siswa dengan gangguan pendengaran. Pengajaran bahasa isyarat tidak hanya mencakup kosakata dan tata bahasa, tetapi juga teknik komunikasi nonverbal yang efektif.
- 3) Penggunaan Alat Bantu Komunikasi: Selain bahasa isyarat, SLB Melati Aisyiyah Tembung juga menggunakan berbagai alat bantu komunikasi untuk mendukung siswa dalam berkomunikasi. Alat bantu komunikasi dapat berupa gambar, simbol, papan tulis, atau teknologi seperti laptop sebagai alat bantu guru untuk mengajar. Penggunaan alat

bantu komunikasi memungkinkan siswa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka dengan lebih jelas dan efektif.

3. Kesadaran Terhadap Kontradiksi dalam Komunikasi Nonverbal

Kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal proksemik memiliki peran yang sangat penting di SLB Melati Aisyiyah Tembung untuk menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Komunikasi nonverbal proksemik melibatkan penggunaan ruang, jarak, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks SLB, kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal proksemik membantu guru dan staf sekolah untuk memahami perbedaan dalam preferensi komunikasi siswa, serta memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar, dimengerti, dan dihargai.

Pentingnya kesadaran terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal proksemik di SLB Melati Aisyiyah Tembung dapat dilihat dari beberapa aspek:

- Memahami Preferensi Komunikasi Siswa
- Mencegah Miskomunikasi
- Membangun Hubungan yang Inklusif
- Meningkatkan Keterlibatan Siswa

4. Metode dan Strategi Pembelajaran

- Metode Demonstrasi : Guru menggunakan demonstrasi atau contoh konkret untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dipahami oleh siswa.
- Pembelajaran Berbasis Proyek : Siswa diberi proyek atau tugas praktis yang melibatkan keterampilan nyata untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.
- Pembelajaran Kolaboratif : Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas, mempromosikan kerjasama dan interaksi sosial.

- Pembelajaran Diferensiasi : Guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara efektif.
- Pembelajaran Inkuiri : siswa tidak hanya belajar tentang sifat-sifat air secara teoritis, tetapi juga melalui proses eksplorasi dan penemuan sendiri, yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran

Di SLB Melati Aisyiyah Tembung, menerapkan strategi pengulangan dan penggunaan materi visual yang menjadi dua pendekatan penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung siswa dengan berbagai kebutuhan khusus.

- Strategi Pengulangan

Strategi pengulangan digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara menyajikan informasi atau konsep secara berkala. di SLB Melati Aisyiyah Tembung, strategi pengulangan menjadi kunci untuk memastikan bahwa siswa dengan berbagai kebutuhan khusus dapat memproses dan mengingat informasi dengan lebih baik. Hal ini terutama penting dalam mengajarkan konsep dasar seperti kata benda, kata-kata sederhana, dan pertanyaan dasar, di mana pengulangan memungkinkan siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Dengan pengulangan yang terus-menerus, guru dapat membantu siswa untuk menjaga pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya agar tetap terjaga dan berkembang.

- Penggunaan Materi Visual

Penggunaan materi visual di SLB Melati Aisyiyah Tembung merupakan alat yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Guru menggunakan gambar, grafik, diagram, atau media visual lainnya untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan materi visual, guru dapat membantu siswa untuk membangun hubungan yang lebih baik antara konsep-konsep yang diajarkan dengan dunia nyata. Misalnya, gambar dapat digunakan untuk mengilustrasikan

konsep-konsep abstrak atau situasi yang sulit dipahami, sehingga mempermudah pemahaman siswa.

- Implementasi di SLB Melati Aisyiyah Tembung

Di SLB Melati Aisyiyah Tembung, guru menggunakan strategi pengulangan dan penggunaan materi visual secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Mereka secara rutin menyajikan informasi dengan menggunakan materi visual seperti gambar, video, dan alat peraga untuk memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, mereka juga secara konsisten menggunakan strategi pengulangan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengingat dan menguasai materi pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, kombinasi antara strategi pengulangan dan penggunaan materi visual menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung pembelajaran siswa di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

5. Keterlibatan Guru

Keterlibatan penuh guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung sangatlah penting karena memainkan peran utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Guru di SLB memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan keterlibatan penuh, guru dapat merencanakan pembelajaran yang memperhitungkan berbagai gaya belajar dan tingkat keterampilan siswa, sehingga memungkinkan semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Guru perlu mengadaptasi kurikulum secara individual untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, autisme, atau tunagrahita. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa serta kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Selain menyediakan pembelajaran akademik, guru juga harus memberikan dukungan emosional kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Mereka perlu membangun hubungan yang kuat dengan siswa, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan memberikan dorongan serta motivasi yang dibutuhkan agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

Keterlibatan penuh guru juga diperlukan dalam kolaborasi dengan tim multidisiplin, termasuk terapis, psikolog, dan orang tua siswa. Kolaborasi ini penting untuk menyediakan pendekatan holistik dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan siswa di berbagai aspek kehidupan mereka. Guru perlu secara aktif memantau kemajuan akademik dan perkembangan siswa serta merespons secara tepat terhadap kebutuhan dan tantangan yang muncul. Dengan keterlibatan penuh, guru dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian tambahan dan merancang intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Secara keseluruhan, keterlibatan penuh guru di SLB Melati Aisyiyah Tembung merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memungkinkan semua siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di SLB Melati Aisyiyah Tembung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal proksemik, penggunaan bahasa isyarat, dan alat bantu komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung interaksi, pembelajaran, dan pengembangan siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami informasi dan menyampaikan kebutuhan mereka, tetapi juga dalam membangun hubungan yang inklusif dengan guru dan teman sekelasnya. Keterlibatan penuh guru serta kesadaran guru terhadap kontradiksi dalam komunikasi nonverbal sangat membantu dalam memahami preferensi komunikasi unik setiap siswa, yang pada gilirannya mencegah terjadinya miskomunikasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Guru yang peka terhadap tanda-tanda nonverbal dapat menyesuaikan pendekatan mereka sehingga lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan siswa. Strategi pengulangan dan penggunaan materi visual terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Pengulangan membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sementara materi visual membantu menyajikan informasi dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Kedua strategi ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan mendalam bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

5.2. Saran

Saran yang dapat diambil dari hasil pembahasan mengenai “Peran Komunikasi Nonverbal Proksemik Dalam Memahami Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Melati Aisyiyah Tembung” adalah perlunya terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan komunikasi nonverbal proksemik, bahasa isyarat, dan alat bantu komunikasi, serta dalam menerapkan strategi pengulangan dan penggunaan materi visual. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya juga perlu ditingkatkan untuk memberikan dukungan holistik kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Selanjutnya, perlunya pengembangan kurikulum yang inklusif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa juga perlu diperhatikan. Dengan demikian, SLB Melati Aisyiyah Tembung dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang mereka tawarkan, sehingga semua siswa dapat meraih potensi maksimal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Baran, S., Teul-Swiniarska, I., Dzieciolowska-Baran, E., Lorkowski, J., & Gawlikowska-Sroka, A. (2013). Mental health of Polish students and the occurrence of respiratory tract infections. *Advances in Experimental Medicine and Biology*, 755, 275–281. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4546-9_35
- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99–114.
- Erisa Kurniati. (2017). Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 4.
- Hanifa Rahmadani, A., & Alfikri, M. (2023). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis Di SLB Melati Aisyah Deli Serdang. *Oktober*, 1, 74–80.
- Hendra, Y. (2017). Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam Dan Teman Sebaya Terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Medan. *Disertasi*, 1–232. <https://core.ac.uk/download/pdf/84459622.pdf>
- Isthifa Kemal, F. pahlevi hidayat. (2021). *No Title* (Mp. Nadra amelia (red)). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=745aEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:mrVz1oaUc94J:scholar.google.com/&ots=GDhGCC7aLz&sig=hC5N0UNgyJACopcTmqpwS2XuyxU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(1), 101. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Number Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Moch, S. H. (2017). *Bahasa Komunikasi Nonverbal: Pengiriman Pesan tanpa Kata*. 4–7.
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI*. 1, 90–95.
- Octavianti, M. (2016). Komunikasi Nonverbal Proksemik Di Rumah Tidak Layak Huni. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1.7547>

- Putri, I. (2018). Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap Dalam Pertunjukan Sulap Klasik. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 56. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1570>
- Putri, S. M. (2015). Pola Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarunggu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. *Jurnal FISIP*, 2(1), 1–15.
- Simon, M. K., & Alouini, M. (2004). Types of Communication. *Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79. <https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Sufrizal. (2020). YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU Oleh : 0–44.
- Sugiarno, S., & Ginting, R. (2019). Komunikasi Nonverbal Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Medan. *Persepsi: Communication Journal*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v2i1.3914>
- Sumartono. (2007). KOMUNIKASI NONVERBAL Dalam KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA. *Esaunggul*, 69.

Lampiran Foto



Lokasi Penelitian : SLB Melati Aisyiyah Tembung



Wawancara Dengan Ibu Nurbaya



Wawancara Dengan Ibu Sri Utami Azhari



Wawancara Dengan Ibu Dina Handayani Tanjung



Wawancara Dengan Ibu Zulfariani



Wawancara Dengan Ibu Fitriani Nasution



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 00059/LAP.PT/IX.2018
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
NPP. 1271202D1000003 <http://perpustakaan.umsu.ac.id> perpustakaan@umsu.ac.id [perpustakaan_umsu](#)

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor: 01108/KET/II.5-AU/UMSU-P/M/2024

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : **Krisna Aditya Prayoga**
NPM : **2003110005**
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**
Jurusan/ P.Studi : **Ilmu Komunikasi**

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Zulqaidah 1445 H
25 Mei 2024 M

Kepala Perpustakaan,


Dr. Muhammad Arifin, M.Pd.



Jurnal KESKAP

Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik

SURAT KETERANGAN
No. 705/KET/KESKAP/V/2024

Dengan ini Redaktur Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Krisna Aditya Prayoga
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah menyerahkan naskah artikel untuk diproses sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh pengelola Jurnal KESKAP, Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik:

Judul : Peran Komunikasi Nonverbal Proksemik Dalam Memahami Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Melati Aisyiyah Tembung.
Jumlah Halaman : 11 Halaman
Penulis : Krisna Aditya Prayoga

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Mei 2024

Redaktur Jurnal KESKAP



Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom



Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila merajaw surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PTX/II/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisisip.umsu.ac.id fisisip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi ILMU KOMUNIKASI
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan,20.....

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap KRISNA ADITYA PRAYOGA
N P M 200 311 000 5
Program Studi ILMU KOMUNIKASI
SKS diperoleh 107,0 SKS, IP Kumulatif 3,71..

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIF DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEBUNG	 21 Feb 24
2	PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN SIFAT KEMANDIRIAN PADA PANTI ASUHAN BAITUL UMMAH WAL AMAL MARELAN	
3	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM MEMBANGUN SELF CONFIDENCE DI PANTI ASUHAN BAITUL UMMAH WAL AMAL MARELAN	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 22 Februari 2024

Ketua

Program Studi.....

(.....)
NIDN:

Permohon,

(KRISNA ADITYA PRAYOGA)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi.....

(Dr. Sigit Hardiyanto)

NIDN:



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysian Qualifications Agency



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 333/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443 H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **22 Februari 2024**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **KRISNA ADITYA PRAYOGA**
N P M : 2003110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG**
Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 099.20.311 tahun 2024.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 22 Februari 2025.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 12 Sya'ban 1445 H
22 Februari 2024 M

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Nomor : 654/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2024
Lampiran : --
Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 16 Syawal 1445 H
25 April 2024 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Tembung
di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama mahasiswa : **KRISNA ADITYA PRAYOGA**
N P M : 2003110005
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2023/2024
Judul Skripsi : **PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.



Cc : File.

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini peger disebulkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022
Plusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Medan, 19 - Maret 2024

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : KRISNA ADITYA PRAYOGA
NPM : 900 311 000 5
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024... tanggal 19 MARET dengan judul sebagai berikut :

PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprososal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. Sigat Hardiyanto, M.I.Kom)

NIDN: 0112118802

Pemohon,

(.....)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 524/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Jum'at, 22 Maret 2024
 Waktu : 10.00 WIB s.d. selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
 Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
1	MEGA NOVINDRI	2003110236	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	STREETIP PEREMPUAN DALAM IKLAN TELEVISI CITRA EDISI ULURKAN TANGAN UNTUK KEBAIKAN
2	KRISNA ADITYA PRAYOGA	2003110005	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUNG
3	M. FACHRI AGUNG ANDIKA	2003110138	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	PERBANDINGAN KEPIMPINAN NASIONALIS DALAM FILM SOEKARNO DAN RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO
4	M. IRHAM SYABBAN HASIBUAN	1903110340	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI PIMPINAN PENYULUH AGAMA PADA KEGIATAN PEMBINAAN MASYARAKAT TENTANG IBADAH DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN SIANTAR
5	GHAITZA ZAHIRA SOFA BATUBARA	2003110306	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	PERBANDINGAN PESAN MORAL DALAM FILM MEMORABILA KARYA ALBERTUS NICO WICAKSONO DENGAN FILM WE KARYA ACO TENRIYAGELLI

Medan, 10 Ramadhan 1445 H
20 Maret 2024 M



(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.)



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Krisna Aditya Prayoga
NPM : 200 311 000 5
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI (HUMAS)
Judul Skripsi : Peran Komunikasi Nonverbal Proseminar Dalam Memahami Bahasa pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Melati Aisyiyah Tembung

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	22/2-2024	Acc Judul skripsi	
2.	10/3-2024	Konsultasi Judul	
3.	15/3-2024	Bimbingan proposal	
4.	18/3-2024	Acc proposal	
5.	2/5-2024	Bimbingan Bab I-III Revisi	
6.	13/5-2024	Bimbingan Bab IV	
7.	14/5-2024	Bimbingan Bab I-IV Revisi	
8.	17/5-2024	Bimbingan Bab V	
9.	18/5-2024	Bimbingan Bab VI	
10.	20/5-2024	Acc skripsi	

Medan,20.....

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Dr. Anwar Saleh, S.Sos.,MSP.)
NIDN: 0030017402

(Achyaq Anshori, S.Sos, M.I.K.O.M
NIDN: 0127048401

(Dr. Sigit Hardjanto, M.I. Kom
NIDN: 0112118002



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 862/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024
 Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
21	AYUNDA ANJELITA	2003110148	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN "BY KAN NAILS" DALAM MENARIK MINAT KONSUMEN
22	ADRA ADELA	2003110143	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	ANALISA TINGKAT KEPUASAN MASYARAKAT TERHADAP KUALITAS SIARAN TV DIGITAL
23	PRAYOGA ADE RENDY WIRANATA	2003110025	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M., M.I. Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	ANALISIS PERBANDINGAN NILAI RUDAYA PADA FILM SICCHIN KARYA ALPER MESTCI DENGAN SIJUN KARYA HADRAH DAENG RATU
24	KRISNA ADITYA PRAYOGA	2003110005	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	H. TENERMAN, S.Sos, M.I.Kom	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos, M.I.Kom.	PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMİK DALAM MEMAHAMI BAHASA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB MELATI AISYIYAH TEMBUJUNG
25	SHEILA GALUH LUKITASARI	2003110047	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, M.SP	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.I.Kom.	MAKNA DESONANSI KOGNITIF DALAM FILM ANIMASI HOTEL TRANSYLVANIA DAN COCO

Notulis Sidang :

1.

Medan, 20 Dzulhaidjah 1445 H

28 Mei 2024 M



[Signature]
Ketua,
Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.

Sekretaris

[Signature]
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom



Prof. DR. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum
[Signature]
Wakil Rektor I